

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indeks Massa Tubuh (IMT) menjadi salah satu acuan untuk mengategorikan komposisi berat badan. Pengukuran IMT juga berkaitan dengan status gizi yang mempengaruhi kesehatan seseorang. Urutan kategori yang menjadi nilai IMT yaitu *underweight*, normal, *overweight*, dan *obese*. Dalam hal ini, orang yang mempunyai nilai IMT lebih atau kurang dari normal dapat memiliki kemungkinan masalah kesehatan pada tubuh (Ramadany & Pasaribu, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018, di Indonesia terdapat anak usia 5–12 tahun dengan *overweight* sebesar 18,8% dan 10,8% mengalami *obese*. Permasalahan yang kerap terjadi akibat kelebihan berat badan ini adalah gangguan muskuloskeletal terutama pada kaki.

Setiap anggota tubuh individu tentu memiliki peran penting dalam kehidupan. Kaki ialah salah satu anggota tubuh yang memiliki tanggung jawab dalam menopang tubuh. Telapak kaki setiap individu yang digunakan untuk berjalan dan menjaga keseimbangan memiliki struktur yang berbeda-beda. Keseimbangan diperlukan untuk mempertahankan pusat gravitasi sehingga ketika bergerak akan mengurangi risiko terjatuh (Abrar, 2018).

Seiring dengan proses pertumbuhan, mulai dari masa bayi, balita, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa struktur telapak kaki akan berubah. Pada umumnya, telapak kaki manusia memiliki lengkungan (Lendra & Santoso, 2009). Secara umum berdasarkan strukturnya, lengkung kaki atau yang disebut sebagai arkus dibagi menjadi tiga jenis, lengkung kaki yang berlebihan (*pes cavus*), lengkung kaki yang normal, dan lengkung kaki yang rendah (*pes planus*) atau *flatfoot* (Willim et al., 2016).

Bayi yang baru lahir belum memiliki lengkung kaki diakibatkan oleh lapisan lemak yang tebal. Hal ini berlangsung selama beberapa tahun sejak kelahiran, bahkan banyak orang yang tetap memiliki kaki datar hingga dewasa. Arkus atau lengkungan kaki dapat berubah sesuai kondisi. Ketika berdiri, telapak kaki menjadi

datar karena menahan beban tubuh dan lengkung kaki akan kembali ketika duduk atau tidak menahan beban (Ueki et al., 2019).

Pada masa kanak-kanak dimana pertumbuhan sedang berlanjut, tulang dan ligamen masih menunjukkan adanya kelemahan sampai usia 8 tahun. Namun, beberapa anak dengan *flatfoot* mengeluhkan adanya nyeri sehingga terjadi penurunan fungsi pada tungkai bawah. Hal ini pun menjadi perhatian untuk memastikan perkembangan telapak kaki pada anak sesuai dengan harapan (Banwell et al., 2018). Banyak ditemukan, akibat dari lengkung kaki yang tidak normal akan menimbulkan berbagai penyakit seperti cedera pada kaki, *plantar faciitis*, dan *low back pain*. (Willim et al., 2016)

Dalam beberapa literatur yang telah dilakukannya penelitian, Indeks Massa Tubuh (IMT) dan lengkung kaki mempunyai hubungan signifikan. Khususnya jika seseorang memiliki berat badan yang berlebih, arkus akan cenderung datar karena beban yang ditumpu lebih besar. Sedangkan seseorang yang memiliki berat badan normal, maka arkus juga akan cenderung normal. Namun, dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa seseorang yang memiliki berat badan normal dapat mengalami *flatfoot*, dikarenakan faktor penyebab lain seperti kelainan genetik dan trauma.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan lengkung kaki pada anak usia 10–12 tahun di SD Muhammadiyah 04 Depok.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah mengenai “Apakah terdapat hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan lengkung kaki pada anak usia 10–12 tahun di SD Muhammadiyah 04 Depok?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dalam penulisan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan lengkung kaki pada siswa-siswi sekolah dasar usia 10–12 tahun.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden penelitian.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Indeks Massa Tubuh (IMT) pada responden dengan usia 10–12 tahun.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian lengkung kaki.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan lengkung kaki pada siswa-siswi usia 10–12 tahun di SD Muhammadiyah 04 Depok.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Penulis

Manfaat untuk penulis ialah menambah pengetahuan dan wawasan terhadap hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan lengkung kaki pada anak usia 10–12 tahun di sekolah dasar. Selain itu, untuk meningkatkan dalam mengidentifikasi, mempelajari, memahami, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini.

I.4.2 Bagi Institusi

Manfaat untuk institusi yaitu menambahkan literatur dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berguna untuk masa mendatang terkait dengan masalah yang diidentifikasi oleh penulis.

I.4.3 Bagi Masyarakat Umum

Manfaat kepada masyarakat umum adalah untuk memberikan informasi dan edukasi tentang hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan lengkung kaki pada anak khususnya usia 10–12 tahun di sekolah dasar.